

## PENGARUH SHORT VIDEO PADA MEDIA SOSIAL TERHADAP MINAT BELAJAR ANAK TPQ CAHAYA HATI

### *THE EFFECT OF SHORT VIDEOS ON SOCIAL MEDIA ON THE LEARNING INTEREST OF CHILDREN AT TPQ CAHAYA HATI*

Siti Zakiyah Nuraini<sup>1</sup>, Eny Fitriani<sup>2</sup>, Malika Syafa Az Zahra<sup>3</sup>,  
Ghaisaa Bilqiss Salsabila<sup>4</sup>, Delviani Chelsi Aulia<sup>5</sup>, Raden Bagus Bambang Sumantri<sup>6</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Informatika, Fakultas Farmasi, Sains & Teknologi, Universitas Al-Irsyad  
Cilacap, Indonesia

<sup>1</sup>sitizakiyahnuraini@gmail.com, <sup>2</sup>sweetfilly22@gmail.com, <sup>3</sup>malikaazahra686@gmail.com,  
<sup>4</sup>ghaitsaabilqiis1@gmail.com, <sup>5</sup>auliaaelviia@gmail.com,  
<sup>6</sup>bagusbambang@universitasalirsyad.ac.id

#### Abstrak

Perkembangan media sosial, khususnya platform berbasis *short-form* video seperti TikTok, membawa dampak yang semakin nyata dalam dunia pendidikan non-formal, termasuk di Taman Pendidikan Quran (TPQ). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan *short* video pada media sosial terhadap minat belajar anak TPQ Cahaya Hati. Penelitian menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan analisis durasi serta pola penggunaan media sosial pada anak usia 8–14 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa durasi penggunaan *short* video memiliki pengaruh signifikan terhadap minat belajar anak. Anak dengan durasi penggunaan rendah hingga sedang cenderung memiliki minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan anak dengan durasi penggunaan tinggi. TikTok menjadi *platform* yang paling dominan digunakan dengan konten hiburan sebagai konsumsi utama. Temuan wawancara mengidentifikasi dua kelompok perilaku, yaitu anak yang mampu mengontrol penggunaan media sosial dengan dukungan lingkungan dan anak yang terbawa arus hiburan digital sehingga mengganggu konsentrasi belajar. Meskipun demikian, *short* video dengan konten edukatif dan religius terbukti berpotensi meningkatkan minat belajar apabila digunakan secara terarah. Penelitian ini menegaskan bahwa regulasi durasi, seleksi konten, serta pendampingan orang tua dan guru menjadi faktor kunci dalam memaksimalkan dampak positif media sosial bagi pembelajaran di TPQ.

**Kata kunci:** *short* video, minat belajar, TPQ, media sosial

#### Abstract

*The development of social media, particularly short-form video platforms like TikTok, has had an increasingly significant impact on non-formal education, including at Quranic Education Centers (TPQ). This study aims to analyze the influence of short video use on social media on the learning interests of children at TPQ Cahaya Hati. The study employed an interpretive paradigm with a descriptive qualitative approach through case studies. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and analysis of the duration and patterns of social media use among children aged 8–14. The results indicate that the duration of short video use significantly influences children's learning interests. Children with low to moderate usage tend to have higher learning interests than those with high usage. TikTok was the most dominant platform used, with entertainment content as the primary consumption. Interview findings identified two behavioral groups: children who were able to control their social media use with environmental support and children who were carried away by digital entertainment, disrupting their concentration on learning. However, short videos with educational and religious content have been shown to have the potential to increase learning interests when used in a targeted manner. This study confirms that duration regulation, content selection, and parental and teacher support are key factors in maximizing the positive impact of social media on learning at TPQ.*

**Keywords:** *short* video, interest in learning, TPQ, social media

## 1. PENDAHULUAN

Di era digital yang berkembang pesat, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, tidak terkecuali bagi generasi muda. Salah satu *platform* yang mendapatkan perhatian besar adalah TikTok, khususnya melalui fitur *short-form* video atau video pendeknya yang sangat populer. [1] Video-video ini, dengan durasi yang singkat, efek visual yang menarik, dan konten yang menghibur, dirancang untuk dengan cepat menangkap perhatian pengguna. Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi pola hiburan, namun juga mulai menyentuh ranah pendidikan, termasuk pendidikan non-formal seperti Taman Pendidikan Quran (TPQ). TPQ, sebagai lembaga yang bertujuan menanamkan nilai-nilai agama dan minat belajar Al-Quran pada anak usia dini, kini berada dalam situasi yang kompleks: berdampingan dengan arus besar konten digital yang terus-menerus merangsang indera.

Anak TPQ merupakan bagian dari generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital (*digital natives*). Mereka sangat akrab dengan gawai dan memiliki akses yang mudah terhadap berbagai platform, termasuk TikTok. Di satu sisi, *platform* ini menawarkan potensi edukasi yang belum sepenuhnya tergali, seperti konten-konten kreatif tentang pembelajaran huruf hijaiyah, kisah nabi, atau hafalan doa. Namun, di sisi lain, karakteristik utama video pendek TikTok yaitu stimulasi visual-auditorial yang tinggi, tempo cepat, dan kepuasan instan dapat membentuk pola pikir dan kebiasaan konsumsi informasi yang berbasis pada *instant gratification*.

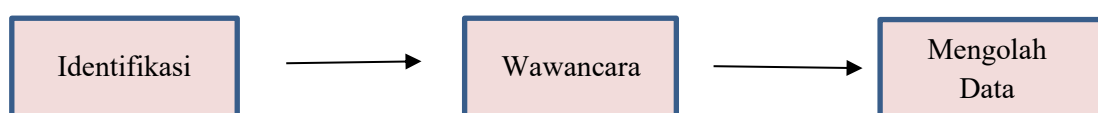
Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar: bagaimanakah pengaruh eksposur terhadap video pada media sosial terhadap minat belajar anak-anak di TPQ? Minat belajar, sebagai kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk terlibat secara sukarela dan berkelanjutan dalam suatu aktivitas belajar, merupakan fondasi utama keberhasilan proses pendidikan di TPQ. Kekhawatiran muncul ketika pola konsumsi konten digital yang serba cepat dan segmen tersebut berpotensi menurunkan daya konsentrasi, kesabaran, dan ketertarikan anak terhadap metode pembelajaran di TPQ yang seringkali membutuhkan pengulangan, ketekunan, dan pendalaman yang lebih struktural. Oleh karena itu, artikel ini berusaha untuk menganalisis secara komprehensif dinamika pengaruh video pendek media sosial terhadap minat belajar anak TPQ.

Analisis akan melihat baik peluang (*opportunities*) maupun tantangan (*challenges*) yang muncul dari interaksi antara dua sisi tersebut. Diharapkan, eksplorasi ini tidak hanya memberikan gambaran tentang situasi terkini, tetapi juga dapat menjadi bahan refleksi bagi para orang tua, pengajar TPQ, dan pemangku kebijakan pendidikan untuk merumuskan strategi yang bijak. Tujuannya agar potensi positif media digital dapat dimanfaatkan,

sementara dampak negatifnya dapat diminimalisir, sehingga cita-cita untuk membentuk generasi yang cinta Al-Quran dapat tetap terwujud di tengah gelombang revolusi digital

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian disusun secara sistematis untuk memastikan proses pengumpulan dan pengolahan data berjalan terarah serta sesuai dengan tujuan penelitian. Tahapan ini dimulai dari identifikasi permasalahan, dilanjutkan dengan proses pengumpulan data melalui wawancara, dan diakhiri dengan pengolahan data yang diperoleh dari responden. Setiap tahap memiliki peran penting dalam menghasilkan data yang valid dan relevan sebagai dasar analisis. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai alur pelaksanaan penelitian, tahapan metode penelitian tersebut disajikan dalam bentuk diagram. Oleh karena itu, Gambar 1 berikut menampilkan diagram alur metode penelitian yang mencakup proses identifikasi, wawancara, dan pengolahan data.



Gambar 1. Diagram Alur Metode Penelitian

### 2.1 Paradigma dan Desain Penelitian

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma interpretif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Paradigma ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna (meaning) dibalik fenomena sosial secara mendalam, bukan sekedar mengukur atau menghitung variabel. Desain yang diterapkan adalah studi kasus eksploratori tunggal dengan fokus pada TPQ Cahaya Hati sebagai unit analisis yang menyeluruh dan sesuai konteks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi kompleksitas pengaruh short video pada media sosial terhadap minat belajar anak melalui perspektif partisipan itu sendiri, sehingga menghasilkan pemahaman yang menyeluruh dan naratif.

### 2.2 Setting Penelitian dan Partisipan

Penelitian dilaksanakan di TPQ Cahaya Hati sebagai tempat utama. Pemilihan tempat ini bersifat purposif, didasarkan pada kriteria bahwa TPQ tersebut merepresentasikan konteks di mana tradisi pembelajaran agama berinteraksi langsung dengan penetrasi budaya digital kontemporer. Partisipan penelitian direkrut melalui teknik *purposive sampling* dan *maximum variation sampling* untuk mendapatkan variasi perspektif yang optimal. Partisipan terdiri dari: 15-22 murid Aktif (usia 8-14 tahun) yang memiliki akses dan

pengalaman menggunakan sosial media. Kriteria utama pemilihan anak adalah variasi dalam intensitas penggunaan media sosial dan tingkat partisipasi di TPQ, guna mencakup pengalaman yang luas.

### **2.3 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui metode triangulasi untuk meningkatkan kedalaman dan validitas temuan. Wawancara Semi-Terstruktur Mendalam: Teknik utama penelitian ini. Sebuah protokol wawancara yang berisi pedoman pertanyaan terbuka disusun sebelumnya, namun pelaksanaannya bersifat fleksibel untuk memungkinkan penjelajahan tema yang muncul secara organik selama interaksi. Pertanyaan dirancang untuk menggali pengalaman, persepsi, perasaan, dan interpretasi partisipan.

Daftar pertanyaan untuk wawancara:

1. Apakah kamu sering menonton video di media sosial?
2. Jenis video apa yang biasanya kamu tonton?
3. Kapan dan berapa lama kamu biasanya menonton video di media sosial?
4. Apakah kamu pernah mengalami situasi di mana kamu sedang mengaji, tetapi pikiran kamu melari ke video yang pernah kamu tonton sebelumnya? Contohnya apa?
5. Apakah kamu pernah belajar sesuatu dari video di media sosial, seperti doa-doa, tutorial, atau materi sekolah?
6. Apakah kamu pernah merasa malas mengaji karena ingin terus scroll media sosial?
7. Apakah media sosial mempengaruhi produktivitas kamu sehari-hari?
8. Apa kelebihan dan kekurangan menggunakan media sosial sebagai sumber hiburan?
9. Apakah kamu pernah berbagi video media sosial dengan teman atau keluarga?
10. Bagaimana kamu mengatur waktu penggunaan media sosial agar tidak mengganggu aktivitas lain?

### **2.4 Teknik Analisis Data**

Data dianalisis secara sistematis menggunakan pendekatan Analisis Konten Kualitatif dan Analisis Tematik melalui beberapa tahap interaktif, Tema yang dihasilkan kemudian diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada kerangka teori dan konteks penelitian guna menjawab rumusan masalah. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan pengecekan ulang hasil wawancara.

### **2.5 Teknik Visualisasi Data: Kuantifikasi Kualitatif**

Untuk memperkuat penyajian dan memberikan gambaran yang lebih terstruktur tentang distribusi atau frekuensi temuan kualitatif, penelitian ini akan melakukan kuantifikasi kualitatif (*qualitative quantification*) pada tahap pelaporan hasil. Setelah tema-

tema utama ditemukan melalui analisis naratif, data akan dikategorikan ulang berdasarkan dimensi tertentu yang dapat dihitung:

1. Frekuensi kemunculan jenis-jenis pengaruh yang dirasakan (positif, netral, negatif) dalam seluruh transkrip wawancara.
2. Sebaran tipe konten TikTok yang paling sering dikonsumsi dan dikaitkan dengan pembelajaran.
3. Persentase pola respons santri terhadap metode pembelajaran TPQ pasca paparan rutin terhadap konten digital.

Hasil penghitungan ini kemudian akan divisualisasikan dalam bentuk grafik persentase, seperti diagram batang atau diagram lingkaran. Penting untuk ditekankan bahwa grafik ini bukan tujuan analisis statistik, melainkan alat bantu visual (*visual aid*) untuk mendukung dan memperjelas temuan naratif utama. Grafik berfungsi memberikan “*snapshot*” kuantitatif dari pola yang ditemukan dalam data kualitatif, sehingga membuat argumentasi penelitian menjadi lebih jelas dan sistematis bagi pembaca.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini dideskripsikan berdasarkan durasi menonton *short* video pada media sosial. Pengelompokan durasi menonton digunakan untuk melihat pola kebiasaan responden dalam mengakses konten video pendek. Berdasarkan Tabel 1, durasi menonton dibagi menjadi tiga kategori, yaitu normal, berlebihan, dan kecanduan. Kategori normal ditunjukkan oleh responden yang menonton *short* video selama kurang dari atau sekitar 30 menit per hari. Kategori berlebihan mencakup responden yang menonton selama 1 hingga 2 jam per hari, sedangkan kategori kecanduan ditandai dengan durasi menonton lebih dari 3 jam per hari. Pengelompokan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat intensitas paparan *short* video yang dialami anak TPQ Cahaya Hati, sehingga dapat dianalisis pengaruhnya terhadap minat belajar responden secara lebih objektif dan terukur.

Tabel 1. Indikator menonton *short* video

Indikator	
Durasi	Keterangan
30 menit	Normal
1-2 jam	Berlebihan
> 3 jam	Kecanduan

Profil responden disusun untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik anak yang terlibat, khususnya ditinjau dari aspek usia, jenjang perkembangan, serta intensitas penggunaan media sosial. Informasi ini penting untuk memahami latar belakang responden dan kebiasaan mereka dalam mengakses *short video* pada media sosial, yang selanjutnya dianalisis kaitannya dengan minat belajar. Dengan mengetahui variasi usia dan durasi penggunaan media sosial, peneliti dapat melihat perbedaan pola perilaku digital pada masing-masing kelompok usia. Oleh karena itu, Tabel 2 berikut menyajikan data profil anak TPQ yang meliputi usia, jumlah anak, serta intensitas penggunaan media sosial berdasarkan durasi menonton *short video*.

Tabel 2. Profil anak TPQ

Usia	Jumlah Anak	Durasi
6 tahun	1	2 jam
7 tahun	2	3-5 jam
8 tahun	4	1 jam
9 tahun	1	2 jam
10 tahun	2	1 jam
11 tahun	2	2 jam
12 tahun	3	1-3 jam
13 tahun	1	1 jam
14 tahun	1	1jam
16 tahun	1	7 jam

Tabel 2 menyajikan profil anak TPQ Cahaya Hati berdasarkan usia, jumlah anak, dan intensitas penggunaan media sosial yang diukur dari durasi menonton *short video*. Data menunjukkan bahwa responden berada pada rentang usia 6 hingga 16 tahun dengan variasi durasi penggunaan media sosial yang cukup beragam. Anak usia 6 tahun tercatat menonton selama sekitar 2 jam per hari, sedangkan kelompok usia 7 tahun menunjukkan durasi penggunaan yang relatif tinggi, yaitu antara 3 hingga 5 jam per hari. Usia 8 hingga 10 tahun cenderung memiliki durasi penggunaan yang lebih terkendali, yakni sekitar 1 hingga 2 jam per hari. Pada usia 11 hingga 12 tahun, durasi penggunaan kembali meningkat dengan rentang 1 hingga 3 jam per hari. Sementara itu, responden usia 13 dan 14 tahun menunjukkan durasi penggunaan yang relatif rendah, yaitu sekitar 1 jam per hari. Tapi melonjak pada remaja 16 tahun 7 jam. Data ini menggambarkan perbedaan intensitas penggunaan media sosial pada setiap jenjang usia anak TPQ.

### 3.1. Klasifikasi Berdasarkan Kelompok Usia :

#### a) Anak Usia 6–9 Tahun

Pada kelompok usia ini (6, 7, 8, dan 9 tahun), jumlah anak relatif sedikit dengan durasi menonton berkisar antara 1–5 jam.

Karakteristik Umum:

- 1) Anak masih berada pada tahap perkembangan kognitif awal.
- 2) Menonton *short video* lebih bersifat hiburan dan meniru.
- 3) Pemilihan konten belum berdasarkan kesadaran, melainkan ketertarikan visual dan suara.

Dampak Positif:

- 1) Beberapa *short video* bersifat edukatif, seperti:
  - a. Video hafalan doa dan surat pendek
  - b. Lagu anak Islami
  - c. Cerita nabi dalam bentuk animasi
- 2) Membantu anak lebih mudah memahami materi TPQ melalui visual dan audio.
- 3) Menumbuhkan minat belajar secara menyenangkan.

Dampak Negatif:

- 1) Anak mudah kecanduan karena durasi video yang singkat namun terus berulang.
- 2) Menurunnya fokus saat mengaji di TPQ.
- 3) Anak cenderung meniru perilaku dalam video tanpa memahami konteks.
- 4) Jika tidak diawasi, anak dapat mengakses konten yang tidak sesuai usia.

#### **b) Anak Usia 10–12 Tahun**

Pada usia 10–12 tahun, jumlah anak lebih banyak dan durasi menonton berada pada rentang 1–3 jam.

Karakteristik Umum:

- a. Anak mulai mampu memilih konten secara mandiri.
- b. Sudah mulai memahami mana konten yang menarik dan bermanfaat.
- c. Mulai terpengaruh oleh tren dan media sosial.

Dampak Positif:

- a. *Short video* edukatif dapat:
  - (1) Menambah wawasan keislaman
  - (2) Membantu hafalan Al-Qur'an
  - (3) Memberikan motivasi belajar dan beribadah
- b. Anak mulai memanfaatkan video sebagai sumber belajar tambahan.

Dampak Negatif:

- a. Waktu belajar dan mengaji bisa berkurang jika durasi menonton tidak dikontrol.
- b. Muncul kecenderungan malas belajar secara konvensional.
- c. Anak mulai membandingkan diri dengan figur di media sosial.

**c) Anak Usia 13–16 Tahun**

Pada kelompok usia ini (13, 14, dan 16 tahun), jumlah anak lebih sedikit, namun durasi menonton cenderung lebih lama, bahkan mencapai 7 jam pada usia 16 tahun.

Karakteristik Umum:

- a. Anak sudah masuk fase remaja.
- b. Menonton *short video* tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga:
  - 1) Aktualisasi diri
  - 2) Mengikuti tren
  - 3) Mencari identitas

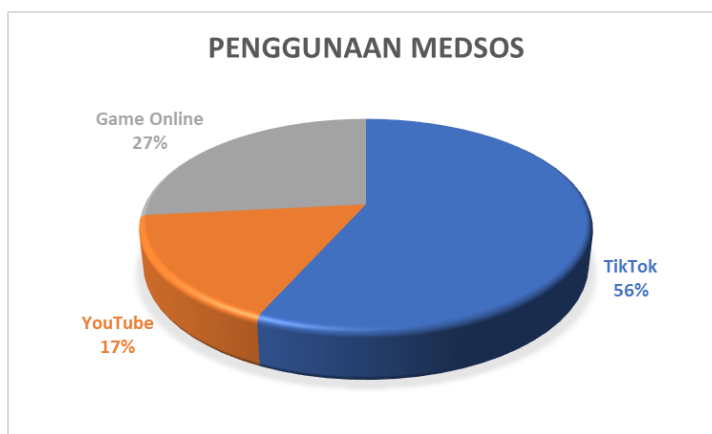
Dampak Positif:

- a. Konten edukatif dan motivasional dapat:
  - 1) Menumbuhkan kesadaran beragama
  - 2) Memberi inspirasi dakwah digital
  - 3) Membantu pemahaman isu sosial dan keislaman
- b. Anak dapat belajar secara mandiri melalui konten positif.

Dampak Negatif:

- a. Durasi menonton yang berlebihan berpotensi menyebabkan:
  - 1) Kecanduan gawai
  - 2) Menurunnya kedisiplinan dalam kegiatan TPQ
  - 3) Berkurangnya interaksi sosial langsung
- b. Risiko terpapar konten negatif lebih besar karena akses yang lebih luas.

Untuk mengetahui jenis *platform* digital yang paling sering digunakan oleh anak TPQ Cahaya Hati, penelitian ini juga menganalisis kebiasaan responden dalam mengakses media sosial dan hiburan digital. Informasi mengenai *platform* yang digunakan penting untuk memahami kecenderungan responden dalam memilih media yang berpotensi memengaruhi pola belajar dan perhatian anak. Setiap *platform* memiliki karakteristik konten yang berbeda, sehingga tingkat daya tarik dan dampaknya terhadap minat belajar juga dapat bervariasi. Oleh karena itu, data penggunaan *platform* digital diklasifikasikan berdasarkan jenis media yang paling sering diakses oleh responden. Hasil pengelompokan tersebut kemudian disajikan dalam bentuk diagram untuk memudahkan pembacaan dan interpretasi data. Adapun Gambar 2 berikut menampilkan diagram jenis *platform* yang sering digunakan oleh anak TPQ Cahaya Hati.



Gambar 2. Diagram jenis *platform* yang sering digunakan

Gambar 2 menunjukkan diagram jenis *platform* yang paling sering digunakan oleh anak TPQ Cahaya Hati dalam mengakses media digital. Berdasarkan diagram tersebut, *platform* TikTok menjadi media yang paling dominan digunakan dengan persentase sebesar 56%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden lebih tertarik pada konten *short* video yang bersifat singkat, visual, dan mudah diakses. Selanjutnya, penggunaan *game* online menempati posisi kedua dengan persentase sebesar 27%, yang mengindikasikan bahwa aktivitas bermain *game* juga cukup diminati oleh anak-anak. Sementara itu, *platform* YouTube digunakan oleh 17% responden, menunjukkan bahwa meskipun masih digunakan, intensitasnya lebih rendah dibandingkan TikTok dan *game* online. Data ini menggambarkan kecenderungan anak TPQ dalam memilih *platform* hiburan digital, yang selanjutnya dapat dianalisis pengaruhnya terhadap minat belajar mereka.

Tabel 3. Pola Penggunaan Platform Digital Harian

Platform	Frekuensi Akses	Durasi/hari	Jenis Konten Dominan
<b>TikTok</b>	Sangat Tinggi	1–3 jam	Hiburan (70%), Edukatif (20%), Religi (10%)
<b>YouTube</b>	Sedang	0.5–1 jam	Edukatif & Hiburan
<b>Game Online</b>	Tinggi	1–2 jam	Hiburan Interaktif

Dari wawancara dengan anak-anak TPQ Cahaya Hati, ditemukan 2 kelompok berbeda dalam menghadapi pengaruh media sosial pada minat belajar

Kelompok A: Konsisten & Tidak Terbawa Arus

- 1) "Saya tetap belajar ngaji jam 7 malam, HP saya taruh di luar kamar." (F, 12 tahun)
- 2) "Kalau ada tugas TPQ, saya kerjakan dulu baru buka TikTok." (M, 13 tahun)

3) "Ibu batasin pakai HP cuma 2 jam sehari, jadi masih banyak waktu untuk ngaji." (F, 11 tahun)

Kelompok B: Terbawa Arus Media Sosial

1) "Kadang lupa waktu, *scroll* Instagram terus jadi telat ngaji." (M, 14 tahun)

2) "Video *game* sama YouTube bikin PR TPQ sering nggak selesai." (F, 12 tahun)

3) "Teman-teman pada main ML terus, jadi ikutan, besoknya ngantuk di TPQ." (M, 15 tahun)

4) Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat jelas dalam pola perilaku dan faktor pendukung antara anak-anak yang konsisten belajar dengan yang terbawa arus media sosial.

Anak-anak yang konsisten menunjukkan kedisiplinan waktu yang terstruktur, seperti memiliki jadwal belajar yang tetap pada pukul tujuh malam. Mereka menerapkan strategi fisik yang praktis untuk meminimalkan gangguan, seperti menaruh telepon genggam di luar kamar saat belajar. Kelompok ini juga menerapkan prinsip prioritas yang tegas, yaitu menyelesaikan tugas TPQ terlebih dahulu sebelum mengakses hiburan digital seperti TikTok. Dukungan dari orang tua tampak sangat berperan, misalnya dengan pemberian batasan waktu penggunaan telepon genggam yang jelas, sehingga waktu untuk mengaji tetap terjaga. Mereka memiliki mekanisme kontrol, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan keluarga, yang berfungsi dengan efektif.

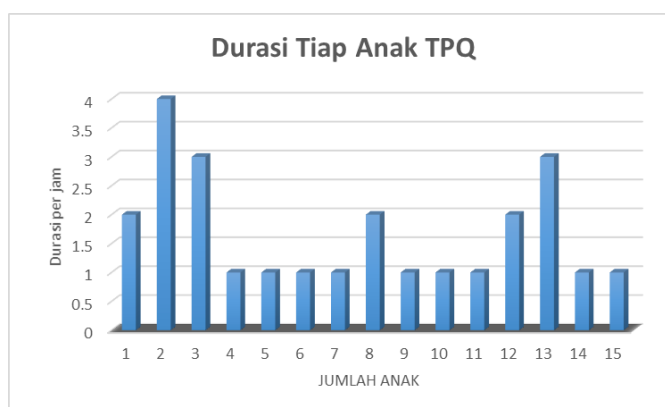
Sebaliknya, anak-anak yang terbawa arus media sosial menggambarkan pengalaman dimana hiburan digital mengganggu ritme belajar mereka. Mereka mengalami kesulitan dalam mengatur waktu, seringkali lupa waktu karena terlalu asyik berselancar di media sosial seperti Instagram, yang berakibat pada keterlambatan dalam belajar ngaji. Media sosial dan video game juga menjadi penghalang penyelesaian tugas, dengan YouTube dan *game* online disebut-sebut sebagai penyebab PR TPQ yang tidak selesai. Pengaruh teman sebaya juga sangat kuat, dimana kebiasaan bermain *game* seperti *Mobile Legends* (ML) secara bersama-sama menyebabkan mereka ikut terbawa, bahkan menimbulkan konsekuensi seperti mengantuk di TPQ keesokan harinya. Kelompok ini tampak kurang memiliki mekanisme kontrol diri yang baik dan minim dukungan kontrol eksternal yang konsisten dari rumah.

Tabel 4. Perbandingan Minat Belajar Berdasarkan Kategori Pengguna

Kategori Penggunaan	N	Rata-rata Minat Belajar	Standar Deviasi	Selisih Mean
Pengguna Rendah (<1 jam/hari)	18	82,7	8,2	20,3
Pengguna Sedang (1-3 jam/hari)	12	72,5	9,1	10,1
Pengguna Tinggi (≥3 jam/hari)	20	62,4	10,3	-

Penggunaan *short video* secara statistik terbukti memiliki pengaruh negatif yang signifikan dan substantif terhadap minat belajar anak TPQ, dengan efek yang semakin kuat seiring meningkatnya durasi penggunaan. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa inti permasalahannya bukan terletak pada ada atau tidaknya akses ke media sosial, tetapi pada ada atau tidaknya sistem regulasi yang efektif. Sistem ini mencakup disiplin internal dari anak itu sendiri dan dukungan eksternal berupa aturan serta pengawasan dari orang tua. Anak-anak yang berhasil mempertahankan konsistensi belajar adalah mereka yang mampu menempatkan kewajiban sebagai prioritas utama sebelum kesenangan, atau didukung oleh lingkungan rumah yang membantu mereka menetapkan prioritas tersebut.

### 3.2 Interpretasi Pengaruh *Short Video* terhadap Minat Belajar



Gambar 3. Diagram menunjukkan durasi belajar tiap anak di TPQ (dalam jam) untuk 15 anak.

Grafik menunjukkan variasi durasi belajar anak TPQ; beberapa anak belajar hingga sekitar 3–4 jam, sementara sebagian lainnya hanya sekitar 1 jam. Pola ini dapat dikaitkan dengan seberapa jauh *short video* mengganggu atau justru dimanfaatkan dalam proses belajar. Berdasarkan hasil pengamatan, anak dengan durasi belajar yang relatif rendah, yaitu sekitar 1 jam, dapat diasumsikan lebih mudah terdistraksi, salah satunya akibat konsumsi *short video* di luar jam TPQ, sehingga waktu belajar yang efektif di kelas menjadi lebih singkat dan tingkat fokus cenderung menurun. Sebaliknya, anak dengan durasi belajar yang lebih tinggi, yakni mencapai 3–4 jam, menunjukkan kecenderungan memiliki minat belajar yang lebih kuat. Hal ini diduga tidak terlepas dari adanya dukungan lingkungan, baik dari orang tua maupun guru, dalam mengontrol dan membatasi tontonan yang kurang relevan serta mengarahkan penggunaan media sosial ke konten yang bersifat religius dan edukatif, sehingga media digital dapat dimanfaatkan secara lebih positif untuk mendukung proses belajar.

### 3.3 Peran Konten Edukatif dan Religi.

Jenis konten *short video* yang paling berpengaruh terhadap minat belajar adalah konten yang dekat dengan dunia anak, singkat, dan jelas tujuan edukatifnya. Konten hiburan murni tetap berpengaruh, tetapi cenderung mengurangi fokus belajar jika tidak diarahkan dan tidak dibatasi durasinya.

1. Konten yang meningkatkan minat belajar Animasi edukatif: Huruf hijaiyah, doa harian, kisah nabi, adab sehari-hari yang dikemas dengan karakter lucu dan warna cerah membuat anak betah menonton sekaligus menghafal. Lagu dan cerita pendek bertema ibadah (shalat, wudhu, mengaji) memudahkan pengulangan dan membuat anak lebih semangat praktik di kelas TPQ karena merasa familiar dengan materi dari video.
2. Konten yang bisa menurunkan minat belajar video hiburan cepat (*challenge*, *joget*, *prank*) tanpa muatan nilai sering melatih anak mencari sensasi instan sehingga kegiatan mengaji yang ritmenya pelan terasa membosankan.
3. Konten konsumtif (*unboxing*, jajanan, trend viral) membuat fokus anak bergeser ke keinginan memiliki barang/jajan, bukan pada kegiatan ibadah dan belajar di TPQ.

### 3.4 Kesesuaian dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menunjukkan bahwa *short video* di media sosial meningkatkan minat belajar anak TPQ Cahaya Hati. Hal ini sesuai teori pembelajaran multimedia, di mana gabungan visual dan audio menarik perhatian serta keterlibatan anak. Video singkat yang dinamis dan menarik membuat materi mudah dipahami serta menjaga fokus belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wicun, yang menemukan *short video* memengaruhi minat belajar anak melalui perhatian awal. Meski ada tantangan seperti ketahanan membaca, di TPQ penggunaan video secara terarah justru memaksimalkan dampak positifnya.

### 3.5 Rekomendasi Penggunaan Media Sosial Secara Edukatif

- 1) Pengaturan durasi dan waktu menonton Batasi menonton *short video* 10–20 menit per hari khusus untuk konten edukatif/keagamaan, bukan bebas sepanjang hari. Tetapkan waktu jelas: misalnya sebelum berangkat TPQ untuk pengantar materi, atau setelah pulang sebagai penguat hafalan, bukan saat jam belajar utama di kelas.
- 2) Seleksi konten yang sesuai TPQ Gunakan video pendek bertema huruf hijaiyah, doa harian, kisah nabi, adab, dan motivasi belajar, bukan *challenge*, *prank*, atau *joget*. Guru/ustadzah dan orang tua membuat “daftar putar (*playlist*) sunnah/edukatif” yang sudah disaring, sehingga anak tinggal memilih dari konten yang aman.

- 3) Integrasi ke dalam kegiatan belajar Jadikan *short* video sebagai pembuka (*ice breaking*) atau penutup pelajaran: tonton 1–2 video, lalu lanjut diskusi singkat dan praktik membaca/menghafal. Setelah menonton, minta anak: mengulang bacaan dalam video, menyebutkan pesan utama, atau mempraktikkan gerakan (wudhu, shalat), supaya video tidak hanya jadi hiburan pasif.
- 4) Pendampingan dan literasi digital saat anak menonton, usahakan ada pendamping (guru/orang tua) untuk menjelaskan jika ada bagian yang kurang dipahami dan mengaitkannya dengan nilai agama. Ajarkan aturan sederhana kepada anak: pilih video yang baik, matikan jika muncul konten yang tidak sopan, dan tidak menonton tanpa izin di luar batas waktu.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *short* video pada media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar anak TPQ Cahaya Hati. Durasi menonton menjadi faktor kunci yang menentukan arah pengaruh tersebut. Anak dengan durasi penggunaan rendah hingga sedang cenderung memiliki minat belajar yang lebih baik dibandingkan anak dengan durasi penggunaan tinggi. Data statistik menunjukkan adanya penurunan rata-rata minat belajar seiring meningkatnya durasi penggunaan *short* video, terutama pada kategori pengguna  $\geq 3$  jam per hari. Selain itu, perbedaan usia juga menunjukkan variasi intensitas penggunaan media sosial, yang berimplikasi pada pola fokus dan kedisiplinan belajar anak di TPQ. Temuan wawancara memperkuat hasil kuantitatif dengan menunjukkan adanya dua kelompok perilaku, yaitu anak yang mampu mengontrol penggunaan media sosial dan tetap konsisten belajar, serta anak yang terbawa arus hiburan digital sehingga mengganggu ritme belajar dan konsentrasi.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa *short* video tidak sepenuhnya berdampak negatif. Konten edukatif dan religius yang dikemas secara menarik justru dapat meningkatkan minat belajar, membantu hafalan, dan menumbuhkan semangat praktik ibadah apabila digunakan secara terarah. Kunci utama terletak pada regulasi penggunaan, baik dari sisi durasi, waktu, maupun jenis konten, serta dukungan lingkungan berupa pengawasan dan pendampingan orang tua dan guru. Dengan pengelolaan yang tepat, *short* video dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung pembelajaran di TPQ, bukan sebagai penghambat, sehingga teknologi digital mampu berperan positif dalam mendukung proses pendidikan keagamaan anak.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada UNNESCO serta seluruh pihak penyelenggara yang telah menginisiasi dan mendukung terselenggaranya kegiatan ini. Artikel ini disusun sebagai bentuk apresiasi atas kontribusi dan upaya yang diberikan dalam mendorong pengembangan pengetahuan, pendidikan, dan kesadaran global. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan bagi para pembaca.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. W. Nurhidayat, "Pengaruh Aplikasi Tiktok di Kalangan Anak muda sebagai Media Informasi di tengah Perkembangan Era Digital," 2024.
- [2] M. Arif, Nur, M. Parawansyah, Isya, F. Huda, Haikal, and M. Zulfahmi, Nofan, "Strategies to develop students' learning interest through a deep learning approach," *J. Muassis Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 1, pp. 8–16, 2025.
- [3] Lestari, Dea Delia. "PENGARUH SHORT-FORM VIDEO TERHADAP PERILAKU KONSUMEN: SEBUAH SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW." *Bussman Journal: Indonesian Journal of Business and Management* 5.2 (2025): 966-980.
- [4] Z. F. Hariri, "Konsep Pendidikan Islam di Era Digital dalam Kitab Tarbiyah Fi Zaman Al Fitn dan Pengaruhnya Terhadap Generasi Digital Native Menurut laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia ( APJII ), jumlah dalam kitab Tarbiyah fi Zaman al-Fitn ( Pendidik," *Ikhlis J. Ilm. Pendidik. Islam*, vol. 2, 2025.
- [5] D. Wicun, U. A. Dahlan, F. A. Islam, and M. Pendidikan, "DAMPAK KONSUMSI SHORT-FORM CONTENT TERHADAP PERKEMBANGAN MINAT DAN KETAHANAN MEMBACA ANAK GENERASI ALPHA," vol. 8, no. 2, pp. 74–94, 2025, doi: 10.24036/yb3syg54.
- [6] Erimawahti, Juliani, A. Z. Irawan, A. S. Yanti, and E. Marsela, "Peran Pendidikan Non Formal TPQ dalam Menumbuhkan Minat Belajar Agama Anak-anak di Pondok Tahfidz Hj. Shofiyah Medan," *Mesada J. Innov. Res.*, vol. 02, no. 02, pp. 853–864, 2025, [Online]. Available: <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada>
- [7] Magfiroh, S. (2023). PENGARUH SHORT VIDEO PADA MEDIA SOSIAL TIK-TOK TERHADAP PERILAKU BELAJAR ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PKK SIDOREJO SUKOSEWU BOJONEGORO (Doctoral dissertation, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri).
- [8] S. Sofiana, S. Aslamiah, and S. R. Amin, "Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan," *Jimad Juranla Ilm. Mutiara Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 31–43, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.61404/jimad.v3i3.430>

- [9] Alda Ratna Sari, Fitriyah, and Nur Indah Sari, "Peran TPQ Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di TPQ Al-Qolam Desa Raja Basa Lama II," *J. Pengabd. Masy. dan Ris. Pendidik.*, vol. 3, no. 4, pp. 4094–4099, 2025, doi: 10.31004/jerkin.v3i4.1206.